

ANALISIS *GENERIC LIFE SKILLS* MENGGUNAKAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 08 PONTIANAK

Rauda

*Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UM Pontianak
Rauda1212@gmail.com*

Arif Didik Kurniawan

*Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UM Pontianak
arif.didik@unmuhpnk.ac.id*

Anandita Eka Setiadi

*Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UM Pontianak
anandita.eka@unmuhpnk.ac.id*

Abstract

SMA Negeri 8 Pontianak has applied the principles of life skill in biology subject, however the result are still not optimal. A method new method is needed in order to develop the life skill, one of the method is problem based learning (PBL). The purpose of this study is to describe general life skill of class XI students in muscoskeletal system material. This study used descriptive method with qualitative approach. The datas were collected from questionnaire, documentation, dan observation. The result of the study shows that the general life skill of students in XI Lina (lintas minat) class is categorized as good with percentage of 70%. The general life skill of students which appeared in the PBL are spiritual skill in the form of self appreciation as the creature of God by 82%, potential skill in form of awareness of owned strength and confidence by 68%, thinking skill in form of the skill to dig, find, process information and make decision by 659%, communication skill in form of listening, speaking, reading, and writing by 68%, and cooperative skill in form of taking responsibility by 73%. It can be concluded that general life skills achieved by students after being taught with PBL method are students the favors that have been given, students realize their strengths and physical weaknesses, students can think to overcome problems given, and students communicate and work together.

Keywords: *General Life Skill, Problem Based Learning, Spiritual Skill, Potential Skill, Thinking Skill.*

Abstrak

Sekolah Menengah Atas Negeri 08 Pontianak telah menerapkan prinsip-prinsip kecakapan hidup dalam proses pembelajaran biologi, namun dalam penerapannya belum mendapatkan hasil yang maksimal. Diperlukan suatu metode agar kecakapan hidup dapat dikembangkan, salah satunya melalui model problem based learning. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kecakapan hidup general siswa pada pembelajaran sistem gerak di kelas XI

dengan model Problem Based Learning. Penelitian menggunakan metode deskriptif dan jenis pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dari angket, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan kecakapan hidup general di kelas XI Lina (Lintas Minat) terkategori Baik dengan rata-rata sebesar 70%. Kecakapan hidup general yang muncul saat pembelajaran PBL adalah Kecakapan spiritual berupa penghayatan diri sebagai makhluk tuhan sebesar 82%, kecakapan potensi berupa menyadari kelebihan yang dimiliki dan percaya diri sebesar 68%, kecakapan berfikir yaitu menggali informasi, menemukan, mengelola, dan mengambil keputusan sebesar 69%, kecakapan komunikasi berupa mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis sebesar 69%, kecakapan bekerjasama berupa tanggung jawab sebesar 73%. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa kecakapan hidup general siswa setelah diajarkan dengan menggunakan PBL yaitu siswa merasa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan, siswa menyadari kelebihan dan kekurangan fisik yang dimiliki, kemudian siswa berfikir untuk menyelesaikan kasus permasalahan yang diberikan, berkomunikasi dan bekerjasama ketika berinteraksi antar sesama dalam satu kelompok.

Kata Kunci : *Kecakapan Hidup General, Problem Based Learnin, Kecakapan Spiritual, Kecakapan Potensi, Kecakapan Berfikir*

PENDAHULUAN

Pelajaran biologi merupakan pelajaran yang menarik dan menyenangkan serta berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, agar pembelajaran biologi dapat terlaksana dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal maka siswa harus dapat memahami konsep-konsep materi yang diberikan guru pada saat proses pembelajaran. Pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki siswa akan membantu mengembangkan kreativitasnya. Selain itu ketersediaan sarana dan prasarana seperti media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran juga membantu siswa untuk memahami konsep¹.

Konsep-konsep dalam pembelajaran akan lebih mudah dipahami jika terdapat kecakapan hidup (*life skill*) pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Alfa pembelajaran dalam biologi erat kaitannya dengan diri peserta didik maupun lingkungan yang ada di sekitarnya. Peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan saja namun mampu menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, bersikap ilmiah dan mengkomunikasikan sebagai aspek penting kecakapan hidup².

Kecakapan personal dan sosial biasanya disebut kecakapan hidup bersifat umum atau kecakapan hidup general. Kecakapan hidup tersebut diperlukan oleh siapapun, individu yang bekerja, tidak bekerja, dan yang sedang menempuh pendidikan. Konteks Indonesia yang memiliki sifat religius, kecakapan hidup yang bersifat umum tersebut masih harus ditambah

¹ Kurniawan, A.D., "Metode Inkuiri Terbimbing Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Kreativitas Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia*, 2(1), 2013, hal. 8-11.

² Alfa, I.A.M, Dkk, "Analisis Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skills*) Siswa Pada Pembelajaran Ipa Sub Materi Ginjal", *Artikel Jurnal Pendidikan*, 4 (1), 2016, hal. 1-5.

dengan acuan akhlak. Dengan kata lain, kesadaran diri, berpikir rasional, hubungan antar personal, harus dijiwai oleh akhlak yang mulia³.

- 1. Kecakapan mengenal diri**, yang sering juga disebut kemampuan personal (*Personal skill*) mencakup penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara; menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.
- 2. Kecakapan berpikir rasional** mencakup kecakapan menggali dan menemukan informasi, mengolah informasi, dan mengambil keputusan, memecahkan masalah secara kreatif.
- 3. Kecakapan sosial** mencakup kecakapan komunikasi dengan empati, bekerjasama, berempati, sikap penuh pengertian dan seni berkomunikasi dua arah⁴.

Dua kecakapan hidup yang disampaikan diatas (kecakapan personal dan kecakapan sosial) biasanya disebut sebagai kecakapan hidup yang bersifat umum atau kecakapan hidup general⁵.

Depdiknas (2007) membagi kecakapan hidup menjadi dua jenis utama yaitu: (1) kecakapan hidup general (*Generic life skills*), meliputi Kecakapan personal dan kecakapan sosial; (2) Kecakapan hidup spesifik (*Specific life skills*), yaitu mencakup kecakapan akademik dan kecakapan vokasional⁶. Kecakapan personal dan sosial biasanya disebut dengan kecakapan hidup bersifat umum atau kecakapan hidup general. Kecakapan hidup tersebut diperlukan oleh siapapun, individu yang bekerja, tidak bekerja, dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan hidup yang bersifat umum tersebut masih harus ditambah dengan acuan akhlak. Dengan kata lain, kesadaran diri, berpikir rasional, hubungan antar personal, harus dijiwai oleh akhlak yang mulia⁷.

Berdasarkan hasil wawancara di SMA Negeri 8 Pontianak, guru sudah menerapkan prinsip-prinsip kecakapan hidup general pada saat proses pembelajaran. Guru biasanya menghubungkan mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk memahami sesuai dengan materi yang disampaikan, dengan membentuk

³ Flurentin, Elia. "Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya dengan Penumbuhan Karakter". *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*, 2012, hal. 9-18.

⁴ Dyah Setiorini, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Kecakapan Hidup (*Life-Skill*) Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik di SMK Negeri 1 Nganjuk", *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 5(2), 2016, hal. 445-452.

⁵ Marwiyah, Syarifatul, "Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup", *Jurnal Falasifa*, 3(1), 2012, hal. 75-97.

⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Bandung: Alfabeta, 2004.

⁷ Elia Flurentin, "Latihan Kesadaran Diri (*Self Awareness*) dan Kaitannya dengan Penumbuhan Karakter", *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*, 2012, hal. 9-18.

sebuah kelompok agar siswa dapat bekerjasama dan berkomunikasi dengan teman sebangku atau kelompoknya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut masih terdapat siswa yang kurang merespons dengan baik dan pada saat berdiskusi, masih terdapat siswa yang kurang mengerti apa yang telah mereka kerjakan. Berpijak pada berbagai permasalahan-permasalahan tersebut, perlu dilakukan suatu upaya agar proses pembelajaran menjadi bermakna, khususnya biologi. Agar pembelajaran biologi lebih aktif, menyenangkan dan mampu mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) peserta didik, maka harus mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi biologi. Model pembelajaran sains digunakan guru dalam rangka pengembangan kecakapan hidup antara lain adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*).

Problem solving atau PBL adalah suatu metode yang dapat menumbuhkan keterampilan hidup siswa. Metode PBL ini sesuai untuk pengembangan kecakapan hidup yaitu diarahkan dengan guru memberikan suatu permasalahan kemudian peserta didik diarahkan untuk memecahkan permasalahan dapat dilakukan dalam kelompok atau individu⁸.

Menurut Barrow (dalam Huda, 2013: 271) mendefinisikan *Problem Based Learning* atau PBL sebagai “Pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman atau resolusi suatu masalah”. Sementara itu menurut Sudjana (2014: 134) “PBL adalah suatu pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan berfungsi bagi siswa, sehingga masalah tersebut dapat dijadikan batu loncatan untuk melakukan investigasi dan penelitian”. Maka dari itu PBL merupakan sebuah pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui permasalahan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada pemberian masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari yang harus dipecahkan oleh siswa melalui investigasi mandiri untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah agar terbentuk solusi dari permasalahan tersebut sebagai pengetahuan dan konsep yang esensial dari pembelajaran. Pemecahan masalah agar terbentuk solusi dari permasalahan tersebut sebagai pengetahuan dan konsep yang esensial dari pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian jenis ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, sebab pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif, maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif adalah suatu cara yang digunakan untuk mencari penyelesaian masalah yang ditemukan di

⁸ Mujakir, “Pengembangan *Life Skill* Dalam Pembelajaran Sains”, *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Pendidikan dan Pengajaran*, 13(1), 2012, hal. 1-13.

lapangan dan mendeskripsikan kejadian yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecakapan hidup general siswa berupa kecakapan mengenal diri, kecakapan berfikir, kecakapan komunikasi dan kecakapan bekerjasama

SMA Negeri 08 Pontianak merupakan sekolah yang telah menerapkan kecakapan hidup general dalam proses pembelajaran. Berdasarkan paparan latar belakang diatas maka dengan ini peneliti tertarik mengkaji lebih dalam terhadap masalah tersebut, penelitian ingin mengetahui kecakapan hidup general siswa pada pembelajaran sistem gerak di kelas XI Lina (Lintas Minat) B menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah segala sumber yang dapat memberikan informasi. Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi mengenai objek peneliti, sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data hasil angket kecakapan hidup general pada siswa kelas XI Lina (Lintas Minat) di SMA Negeri 08 Pontianak, Sumber data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada, bersifat sebagai data pendukung keperluan data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah wawancara, data dokumentasi dari guru biologi, dan wali kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 juli 2019, adapun tempat penelitian di kelas XI IIS (Lina Biologi B) SMA Negeri 08 Pontianak.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan komunikasi tidak langsung yaitu teknik pengumpul data dengan cara mengadakan komunikasi tidak langsung atau alat perantara berupa angket. Kemudian menggunakan komunikasi langsung yaitu mengumpulkan data yang mengharuskan peneliti untuk melakukan kontak langsung dengan pemberi data atau informan. Teknik komunikasi langsung yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara untuk mengetahui kecakapan hidup general siswa di kelas XI Lintas Minat, observasi, dan dokumentasi. Alat pegumpul data menggunakan lembar angket kecakapan hidup general, pedoman wawancara, dokumen dan lembar observasi. Teknik observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti meminta bantuan kepada observer untuk mengisi lembar observasi pembelajaran pada saat pembelajaran dikelas yang diberikan perlakuan. Pada kelas XI Lina B diamati oleh 3 orang observer dilakukan pada saat proses pembelajaran *Problem based learning*.

Teknik analisis data dalam penelitia ini yang pertama peneliti mengumpulkan data-data yang telah diambil dari hasil angket yang digunakan untuk memperoleh kecakapan hidup general siswa, kemudian dilakukan wawancara untuk mengetahui hasil dari kecakapan hidup general siswa.

Kedua reduksi data, berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas. Data mengenai

kecakapan hidup general siswa di SMA Negeri 08 Pontianak diperoleh dari lembar angket, dan wawancara.

Ketiga penyajian data, lembar angket untuk melihat kecakapan hidup general peserta didik dilakukan dengan cara penskoran, skor dihitung berdasarkan jawaban indikator, skor yang didapat kemudian diukur dengan skala *likert* pada aspek kecakapan hidup general.

Jumlah pernyataan dihitung skor yang peroleh menggunakan rumus (Sugiyono,2008:137)⁹ $\text{Persentase} = \frac{\text{skor rill}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$. Data yang sudah terkumpul disusun dalam bentuk skor dengan interpretasi kecakapan hidup general pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Interpretasi Kecakapan Hidup General

Persentase (%)	Kriteria
84 – 100	Sangat Baik
68 – 83	Baik
52 – 67	Cukup Baik
36 – 51	Kurang Baik
20 – 35	Gagal

Kemudian Analisis wawancara, hasil wawancara dianalisis dalam kalimat naratif. Wawancara yang dilakukan berupa percakapan guru kepada siswa dengan maksud tertentu, dalam kegiatan ini pewawancara mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai hasil kecakapan hidup general siswa.

Keempat penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber data (informan), baik melalui pengamatan dan wawancara, dijadikan satu untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah memperoleh data yang dianalisis. Kesimpulan yang ditarik berupa data yang mengungkapkan tentang kecakapan hidup general.

Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber adalah data menguji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi sumber penelitian ini adalah wawancara kepada siswa kelas XI Linat Minat, guru Biologi dan wali kelas siswa di SMAN 08 Pontianak. Contohnya setelah peneliti melakukan analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan, peneliti melakukan keabsahan data dengan cara triangulasi sumber berupa wawancara kepada peserta didik

⁹ Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

mengenai kecakapan hidup general. selanjutnya dilakukan triangulas sumber kepada guru Biologi dan walikelas siswa. Sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber tersebut.

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *Member check* adalah mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data. Data tersebut berupa data angket. Apabila data tersebut disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid. *Member check* dilakukan setelah tahap.

PEMBAHASAN

Kecakapan Hidup General

Kecakapan hidup atau "*Life Skill*" merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi, mau dan mampu memecahkan problem kehidupan. Kecakapan ini lebih luas dibanding keterampilan kerja (vocational) karena mencakup kecakapan hidup keseharian yang tidak hanya terkait langsung dengan suatu pekerjaan tertentu. Hal ini sejalan dengan prinsip pengembangan dan pelaksanaan kurikulum seperti yang tertuang dalam Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum¹⁰.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang bersifat aplikatif dan konseptual. Peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu, namun dengan adanya pendidikan kecakapan hidup, siswa didorong untuk memiliki kemampuan lain dari ilmu yang telah didapat. Sehingga dengan demikian, pembelajaran di sekolah akan terasa langsung manfaatnya bahwa apa yang dipelajari memang benar nyata ada di sekeliling dan dapat mengaplikasikannya langsung.

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi masalah dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya¹¹.

Pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup bukan hanya bertujuan untuk mencapai hasil belajar dalam aspek kognitif tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik karena diutamakan memberikan bekal keterampilan kecakapan hidup pada penyampaian materi. Pada pembelajaran berorientasi kecakapan hidup terdapat hubungan yang erat dan saling berpengaruh antara kehidupan nyata, aspek kecakapan hidup dan mata pelajaran.

Menurut Anugrahana, kecakapan hidup dan kehidupan berhubungan erat. Oleh karena itu, sudah sewajarnya pendidikan mengajarkan kecakapan hidup. Agar siswa lulusan sekolah

¹⁰ Ganung Anggraeni, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Yogyakarta: PPPPTK Matematika Yogyakarta, 2009.

¹¹ Dini Pebriana Harahab Dkk., "Pengembangan Lks Berorientasi Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Untuk Sma Kelas Xi Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia", *Bioedu*. 1(2), 2012, hal : 28-30.

mampu dan sanggup dan terampil menjalani kehidupan, mereka harus diberi bekal kecakapan hidup. Kecakapan hidup secara umum dikategorikan menjadi kecakapan hidup general. Kecakapan hidup general yang mencakup kesadaran diri atau kecakapan personal (*self awareness*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*)¹².

Problem solving atau PBL adalah suatu metode yang dapat menumbuhkan keterampilan hidup siswa. Metode PBL ini sesuai untuk pengembangan kecakapan hidup yaitu diarahkan dengan guru memberikan suatu permasalahan kemudian peserta didik diarahkan untuk memecahkan permasalahan dapat dilakukan dalam kelompok atau individu¹³.

Aspek personal

Kecakapan personal terbagi atas indikator kecakapan mengenal diri dan kecakapan berpikir. Kecakapan mengenal diri menurut Anwar, yakni penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai bagian dari anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadikan kesemua itu sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang memiliki manfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungannya¹⁴.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, kecakapan hidup general pada aspek kecakapan personal yang meliputi indikator kecakapan mengenal diri (kecakapan spiritual) menunjukkan bahwa pada sub indikator penghayatan diri sebagai makhluk tuhan dikembangkan oleh siswa sebesar 82% dan kecakapan akan potensi dengan subindikator menyadari kelebihan dan kekurangan sebesar 66% dan subindikator percaya kepada diri sendiri sebesar 69%, kemudian indikator kecakapan berfikir, diperoleh rata-rata sebesar 69%.

1. Kecakapan spiritual

Kecakapan spiritual dikembangkan oleh siswa dengan baik ditunjukkan oleh rata-ratanya sebesar 82%. Dianalisis dari hasil angket, siswa merasa bersyukur terhadap apa yang dimiliki ketika siswa mempelajari materi sistem gerak.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada peserta didik, peneliti mengambil subjek siswa yang memiliki kecakapan spiritual sangat baik, baik dan kecakapan spiritual kurang baik. Hasil tersebut diperoleh perbedaan, yaitu dua siswa merasa bersyukur atas nikmat tuhan yang telah diberikan, tetapi terdapat siswa memiliki kecakapan spiritual cukup baik, siswa tersebut mengatakan saya kurang bersyukur karena saya tidak terlalu menghayati dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil Triagulasi yang diperoleh, guru berpendapat bahwa siswa memiliki kecakapan spiritual yang tinggi, hal ini terlihat saat pembelajaran. Hal ini dibuktikan pada saat guru menyampaikan materi yang berhubungan dengan penyakit pada tubuh manusia, siswa merasa lebih menghargai diri sendiri dengan menjaga

¹² Andri Anugrahana, "Integrasi Kecakapan Hidup Siswa Melalui Pengalaman Belajar Matematika Konteks Dunia Nyata Siswa Di Sekolah Dasar", *Prosiding*, 2012, hal. 27-36.

¹³ Mujakir, Pengembangan *Life Skill* ..., hal. 1-13.

¹⁴ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Bandung: Alfabeta, 2004.

kesehatan agar selalu sehat. Kemudian saat pembelajaran akan dimulai, siswa berdoa sebagai bentuk penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan.

Kemampuan dalam penghayatan kepada tuhan yang Maha Esa dengan mengawali kegiatan pembelajaran dengan doa bersama dan pada pembelajaran terakhir ditutup juga dengan doa bersama. Hal ini sebagai wujud dalam penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan¹⁵.

Kecakapan spiritual yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran *problem based learning* pada materi sistem gerak memperoleh kategori baik. *Problem based learning* dapat melatih kecakapan spiritual siswa, karena dari permasalahan yang diberikan seperti penyakit yang terjadi pada sistem gerak, siswa lebih mendalami kehidupan nyata yang dialami, sehingga memunculkan sikap spiritual yang mereka rasakan.

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran kecakapan spiritual sangat terlihat ketika seluruh siswa bersama-sama berdoa ketika ingin memulai pembelajaran, kemudian kecakapan spiritual ini juga terlihat ketika siswa merasakan kekurangan dan kelebihan yang siswa alami dan hampir seluruh siswa merasa bersyukur atas nikmat yang telah tuhan berikan.

Menurut Pelipa kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Walaupun mengenal diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk mewujudkannya dalam perilaku keseharian. Mengetahui diri akan mendorong seseorang untuk beribadah sesuai agamanya, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin, terpercaya, toleran terhadap sesama, suka menolong serta memelihara lingkungan¹⁶.

2. Kecakapan akan potensi

Kecakapan akan potensi dikembangkan oleh siswa dengan baik ditunjukkan oleh rata-ratanya sebesar 68%. Dianalisis dari hasil angket, siswa menemukan kelebihan pada fisiknya ketika mengerjakan permasalahan yang diberikan, persentase yang diperoleh 66% dan siswa merasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki ketika pembelajaran sistem gerak berlangsung dengan persentase yang diperoleh 69%.

Kesadaran diri adalah latihan sepanjang hayat dan tidak pernah ada batas akhirnya. Kesadaran diri termasuk ke dalam ranah afektif, namun untuk mewujudkannya berkaitan dengan ranah kognitif dan psikomotorik. Ranah kognitif dimaksud ketika individu diharapkan memahami dan mengerti suatu konteks tentang

¹⁵ Andri Anugrahana, Integrasi Kecakapan ..., hal. 27-36.

¹⁶ Emilia D. Pelipa dan Anna Marganingsih, "Pengaruh Praktik Kerja Terhadap Kemampuan Life Skill Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3 (2), 2018, hal. 87-95.

dirinya dan lingkungannya. Ranah psikomotorik berkenaan dengan tindakan dan performansi atau kecenderungan bertindak individu, yang merupakan perwujudan bahwa ia telah memiliki kesadaran diri¹⁷.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada peserta didik. Pada subindikator menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa siswa yang menyadari kelebihan fisik, yaitu siswa yang memiliki kecakapan akan potensi sangat baik dan siswa yang memiliki kecakapan akan potensi baik, sementara siswa yang memiliki kecakapan akan potensi kurang baik mengatakan bahwa ia tidak menemukan kelebihan fisik ketika mempelajari materi sistem gerak. Kemudian hasil wawancara selanjutnya pada subindikator percaya diri, hasil yang diperoleh yaitu terdapat beberapa siswa yang percaya diri dan ada yang tidak percaya diri, siswa yang tidak percaya diri memiliki kecakapan akan potensi kurang baik, siswa merasa tidak percaya diri karena kurang pandai dibanding teman-teman didalam kelas.

Berdasarkan hasil Triagulasi, menurut pendapat guru siswa yang memiliki kecakapan potensi memang terlihat cukup baik saat pembelajaran. Contohnya pada saat guru memberikan soal, siswa menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sehingga siswa percaya diri terhadap kemampuannya untuk mengerjakan soal/tugas yang diberikan, walaupun kecakapan akan potensi ini hanya dilakukan oleh sebagian siswa, artinya masih ada beberapa siswa yang belum percaya diri dengan jawaban atau tugas yang dikerjakan, kemudian kecakapan ini terlihat saat pembelajaran dengan menyampaikan materi melalui persentasi, siswa terlihat percaya diri saat menyampaikan materi didepan kelas.

Kecakapan akan potensi yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran *problem based learning* pada materi sistem gerak memperoleh kategori cukup baik. *Problem based learning* dapat melatih kecakapan akan potensi siswa, karena dari permasalahan tersebut siswa akan lebih bersyukur atas nikmat Allah yang telah berikan, sehingga siswa lebih percaya diri pada potensi yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran kecakapan akan potensi terlihat ketika memahami isi permasalahan yang telah guru berikan, kecakapan akan potensi ini juga muncul ketika dilakukan apersepsi yang memancing kesadaran diri siswa mengenai tulang, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang kurang mengerti apersepsi yang telah diberikan. Kemudian beberapa pendapat lain mengatakan kecakapan akan potensi terlihat setelah siswa mengerjakan kasus yang diberikan, karena dari hasil permasalahan kasus tersebut siswa mengetahui penyebab

¹⁷Elia Flurentin, "Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya dengan Penumbuhan Karakter", *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*, 2012, hal. 9-18.

dan akibat dari penyakit pada sistem gerak. dari sisi percaya diri, hampir seluruh siswa harus melakukannya, seperti percaya diri dalam mempresentasikan hasil karyanya.

Dari sisi kepercayaan diri, Santrock (2003:339) mengungkapkan ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri yaitu melalui mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri, dukungan emosional dan penerimaan social, prestasi, dan mengatasi masalah. Person (2007:14) juga mengungkapkan ada 5 aspek pembangun percaya diri yaitu: *self-awareness* (kesadaran diri), *intention* (niat), *thinking* (berpikir positif rasional), *imagination* (imajinasi), *act* (bertindak/aktif). Dari aspek-aspek yang dapat membangun percaya diri seperti yang telah diungkapkan Santrock dan Person yaitu mengatasi masalah, berpikir, dan bertindak dapat ditemukan dalam pembelajaran *Problem Based Learning* yang merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Jadi, pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki potensi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa¹⁸.

3. Kecakapan berfikir

Kecakapan berfikir dikembangkan oleh siswa dengan baik ditunjukkan oleh rata-ratanya sebesar 69%. Dianalisis dari hasil angket, siswa menggali informasi dibuku maupun di internet mengenai permasalahan sistem gerak, diperoleh hasil sebesar 75%, menemukan informasi mengenai materi sistem gerak sebesar 75%, mengelola informasi sebesar 75%, menyimpulkan penjelasan yang disampaikan guru sebesar 60%, kemudian dapat memecahkan masalah secara bijaksana sebesar 63% dan memecahkan masalah secara kreatif sebesar 66%.

Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik, peneliti mengambil subjek siswa yang memiliki kecakapan berfikir sangat baik, baik dan kecakapan berfikir cukup baik. Hasil tersebut diperoleh perbedaan, yaitu siswa mencari/mengerjakan tugas yang diberikan, seperti menggali, menemukan, mengelola, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah. Namun terdapat siswa yang mengatakan bahwa ia tidak menemukan jawaban atas penyelesaian kasus yang diberikan.

Berdasarkan hasil Triagulasi yang diperoleh bahwa siswa kelas Lina B memiliki kecakapan berfikir yang bagus, contohnya : pada saat proses pembelajaran siswa dapat menggali informasi dengan baik ketika mengerjakan tugas, dan siswa dapat menyimpulkan pembahasan dari materi yang telah dipelajari.

Kecakapan berfikir merupakan kemampuan seseorang dalam mendayagunakan kemampuan mentalnya untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan nyata. Ia terdiri dari proses *problem-solving* atas persoalan yang dihadapi manusia.

¹⁸ Umi Arismawati1, Djamillah Bondan, “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Sanden, Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6 (9), 2017, hal. 11.

Pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan berfikir dengan demikian harus senantiasa berdekatan dengan dunia nyata¹⁹. Anwar menyebutkan, kecakapan berfikir mencakup tiga kecakapan, yaitu: (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi, (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, dan (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif²⁰.

Kecakapan berfikir yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran *problem based learning* pada materi sistem gerak memperoleh kategori baik. *Problem based learning* dapat melatih keterampilan berfikir siswa dalam menyelesaikan suatu kasus, karena siswa tidak hanya diminta untuk menyelesaikan soal, namun siswa dituntut untuk menggali informasi, menemukan informasi, mengelola informasi, mengambil keputusan, memecahkan masalah secara bijaksana dan memecahkan masalah secara kreatif. Menurut Supiandi PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, Kemampuan yang dimaksud misalnya membiasakan siswa untuk berpikir kreatif dengan mengeksplorasi dan mengemukakan ide-ide, serta mengidentifikasi pemecahan masalah yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan²¹.

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran kecakapan berfikir ini sangat terlihat ketika siswa melakukan/mengerjakan tugas yang diberikan, akan tetapi kecakapan berfikir dalam proses pembelajaran ini, siswa menemukan informasi, mengelola informasi dan menyimpulkan informasi, namun dalam kecakapan berfikir ini terdapat beberapa siswa kurang ikut dalam melakukannya, masih ditemukan siswa yang main-main dalam pembelajaran, ada beberapa siswa yang hanya diam tidak mengerjakan.

Pada prinsipnya PBL menekankan pada peningkatan dan perbaikan cara belajar dengan tujuan untuk menguatkan konsep dalam situasi nyata, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterampilan memecahkan masalah, meningkatkan keaktifan belajar siswa, mengembangkan keterampilan membuat keputusan, menggali informasi, meningkatkan percaya diri, tanggung jawab, kerjasama dan komunikasi. Proses pembelajaran dengan model PBL sangat menunjang pembangunan keterampilan dalam mengatur diri sendiri (self directed), kolaboratif, keterampilan berpikir tingkat tinggi yang di dalamnya termasuk berpikir kreatif, cakap menggali informasi yang semuanya diperlukan di dunia kerja.

¹⁹ Sabar Nurohman, "Improving Thinking Skills Through Constructivistic Science Learning In Sekolah Alam", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 1, 2018, hal. 133.

²⁰ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Bandung: Alfabeta, 2014.

²¹ Markus Iyus Supiandi dan Hendrikus Julung, "Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Biologi SMA", *Jurnal Pendidikan Sains*, 4 (2), hal. 61.

Aspek Sosial

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Artinya, manusia memerlukan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya. Relasi antar individu sangat dibutuhkan demi terjalinnya hubungan yang baik antar sesama individu. Hal ini dapat terwujud apabila kita dapat bekerjasama dengan individu lain. Kecakapan sosial merupakan kemampuan yang berkaitan dengan orang lain, kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerjasama.

Menurut Rahmadani kecakapan sosial Mencakup kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama. Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan, karena sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain dan kecakapan komunikasi dengan empati adalah sikap penuh pengertian dan komunikasi dua arah perlu ditekankan, karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis²².

Aspek kecakapan sosial yang diamati dalam penelitian ini adalah kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerjasama. Indikator kecakapan berkomunikasi ditunjukkan siswa dalam diskusi yaitu mendengarkan sebesar 80%, berbicara saat mempersentasikan hasil permasalahan/kasus yang diberikan sebesar 64%, membaca buku atau artikel untuk menyelesaikan permasalahan/kasus sebesar 68%, dan menulis ide/opini yang diperoleh sebesar 64%. Kecakapan bekerjasama dikembangkan siswa sebesar 73%.

Menurut Harahab dkk, masalah-masalah di kehidupan sehari-hari siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran tersebut dapat diselesaikan melalui kecakapan hidup baik dalam hal mengambil keputusan dengan tepat ataupun mencari solusi atas masalah tersebut sehingga dapat melatih kecakapan rasional siswa dan dalam proses mencari solusi atau informasi dilakukan dengan cara berdiskusi atau bekerjasama sehingga secara tidak langsung dapat melatih kecakapan sosial siswa. Hal tersebut menjadikan kecakapan hidup siswa lebih berkembang dan secara tidak langsung juga dapat menunjang proses pembelajaran yaitu siswa dapat menguasai materi pelajaran yang bersifat teoritis dan yang berhubungan dengan masalah-masalah di kehidupan sehari-hari. Akhirnya, dengan bekal kecakapan hidup tersebut maka siswa mampu menghadapi dan menyelesaikan masalahmasalah di kehidupannya secara mandiri²³.

1. Kecakapan Berkomunikasi

Kecakapan berkomunikasi dikembangkan oleh siswa dengan baik ditunjukkan oleh rata-ratanya sebesar 69%. Dianalisis dari hasil angket bahwa siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, kemudian siswa menjelaskan

²² Rahmadani, R, Riswan Jaenudin Dan Iqbal Barlian, "Analisis Kecakapan Hidup Siswa pada Pembelajaran Ekonomi Kreatif Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA Negeri 15 Palembang", *Jurnal Profit*, 3 (1), 2016, hal. 101-113.

²³ Dini Pebriana Harahab dkk, "Pengembangan Lks Berorientasi Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Untuk Sma Kelas Xi Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia", *Bioedu*, 1(2), 2012, hal. 28-30.

materi tentang sistem gerak kepada teman-teman didepan kelas, dan siswa membaca materi untuk melakukan pemecahan masalah kemudian siswa menulis/mengungkapkan pendapat pada saat melakukan pemecahan masalah yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik, peneliti mengambil subjek siswa yang memiliki kecakapan berkomunikasi sangat baik, baik dan kecakapan berkomunikasi kurang baik. Hasil tersebut diperoleh perbedaan, yaitu siswa mendengarkan guru menjelaskan dan membaca buku atau artikel untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun terdapat siswa yang mengatakan bahwa ia tidak memperhatikan saat guru menjelaskan dan tidak membaca atau mencari jawaban tetapi siswa tersebut hanya mencatat/menulis apa yang telah disampaikan oleh teman-temannya.

Berdasarkan Triagulasi, guru berpendapat bahwa siswa sering kali melakukan kecakapan komunikasi saat proses pembelajaran berlangsung, siswa mendengarkan dengan baik, walau masih ada beberapa yang sibuk sendiri, saat proses pembelajaran siswa mampu berbicara dengan baik ketika diberikan kesempatan untuk mempersentasikan hasil kerja kelompok, kemudian siswa membaca buku dan menulis apa yang disampaikan guru. Menurut Khoiri Kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu²⁴.

PBL merupakan suatu metode pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata yang tidak terstruktur dengan baik sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. Selain hal tersebut, PBL dapat dijadikan salah satu sarana untuk melatih kemampuan komunikasi siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Duch, et al (2001); Boud (Savin-Baden & Major, 2004) dan Ali, et al. (2010) yang menyatakan bahwa salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan dan menjadi fokus dalam pembelajaran dengan PBL adalah kemampuan komunikasi²⁵.

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran kecakapan berkomunikasi terlihat ketika siswa bertukar pikiran, bertanya, mendengarkan, membaca dan menulis, dalam kecakapan berkomunikasi ini masih terdapat siswa yang santai tidak mencari informasi, tidak membaca dan mengelola, tetapi siswa masih mau mendengarkan dan

²⁴ Nur Khoiri dkk, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis *Life Skill* Untuk Meningkatkan Minat Kewirausahaan Siswa", *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7, 2011, hal. 84-88.

²⁵ Ningrum, Retno Kusuma, "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Menggunakan *Problem Based Learning* berbasis *Flexible Mathematical Thinking*", *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang 2016*, hal : 214.

menulis dan terdapat juga siswa yang diam tanpa melakukan apa-apa sehingga siswa tersebut kurang mengerti penjelasan yang disampaikan.

2. Kecakapan berkerjasama

Pada indikator kecakapan bekerjasama yaitu bekerjasama dengan anggota kelompok pada saat menyelesaikan permasalahan/kasus yang diberikan sebesar 72%. Kecakapan bekerjasama dikembangkan dengan baik oleh siswa yang ditunjukkan dengan interpretasi tergolong Baik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik, peneliti mengambil subjek siswa yang memiliki kecakapan bekerjasama sangat baik, baik dan kecakapan bekerjasama kurang baik. Hasil tersebut diperoleh perbedaan, yaitu siswa berkerjasama dengan baik memiliki tanggung jawab yang baik contohnya siswa mengerjakan tugas saat diberikan tugas, itu adalah bantuan dari tanggung jawab yang diberikan terhadap setiap kelompoknya. Namun terdapat siswa yang mengatakan bahwa ia juga mengerjakan tugas yang telah diberikan, namun ia merasa kurang bertanggung jawab karena ia tidak menemukan jawaban dari kasus yang ia kerjakan.

Berdasarkan Triagulasi, guru berpendapat bahwa pada saat pembelajaran siswa memang kurang memiliki kecakapan bekerjasama contohnya pada saat proses pembelajaran ketika mereka melakukan tugas kelompok yaitu masih ada beberapa siswa yang tidak melakukan kerjasama yang baik, tetapi kecakapan bekerjasama yang diperoleh siswa kelas XI Lintas Minat tergolong baik karena ketika siswa mengerjakan tugas siswa dapat membagi tanggung jawab seperti ada yang mencari jawaban no 1, ada yang mencari jawaban yang lain.

Kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber-sumber daya, bekerja dalam tim atau kelompok, terus belajar di tempat bekerja, mempergunakan teknologi dan lain sebagainya²⁶.

Pembelajaran dengan model PBL juga memberikan keleluasaan siswa untuk berinteraksi antar sesama siswa dan antar guru dengan siswa. Hal ini berdampak pada rasa memiliki bahwa pembelajaran di kelas bukan hanya milik guru, namun juga milik siswa sehingga siswa akan terlatih untuk bertanggungjawab dalam belajarnya²⁷.

²⁶ Pelipa, Emilia D dan Anna Marganingsih, "Pengaruh Praktik Kerja Terhadap Kemampuan Life Skill Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3 (2), hal. 87-95.

²⁷ Supiandi, Markus Iyus, Hendrikus Julung, "Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Biologi SMA", *Jurnal Pendidikan Sains*, 4(2), 2016, hal. 61.

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran kecakapan bekerjasama ini harus dilakukan seluruh siswa karena dalam proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dilakukan dengan berkelompok dan saling bekerjasama, masing-masing siswa harus mempunyai tanggung jawab sebagai anggota kelompok, maka dari hasil observasi ini terlihat siswa melakukan kerjasama yang baik, menghargai teman dan saling bertanggung jawab, walaupun ada 1 atau 2 orang yang kurang berbaur/bekerjasama dan diam tetapi tidak melakukan keributan/mngganggu teman kelompok.

SIMPULAN

Kecakapan hidup general yang diperoleh siswa kelas XI Lina B terkategori baik dengan rata-rata sebesar 70%. Kecakapan hidup general ini diperoleh melalui pendekatan *problem based learning* pada materi sistem gerak. *Problem based learning* memunculkan kecakapan spiritual siswa berupa penghayatan diri sebagai makhluk tuhan dengan merasa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan sebesar 82%. *Problem based learning* memunculkan kecakapan akan potensi siswa berupa kesadaran atas kelebihan dan kekurangan fisik yang dimiliki dan rasa percaya diri sebesar 68%, hal ini dimunculkan ketika siswa sedang memahami kasus permasalahan dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki ketika mengerjakan kasus permasalahan. *Problem based learning* juga memunculkan kecakapan berfikir siswa pada saat siswa mengerjakan/menyelesaikan kasus yang telah diberikan sebesar 69%. *Problem based learning* memunculkan kecakapan berkomunikasi sebesar 69% dan bekerjasama sebesar 73%, kecakapan ini dimunculkan siswa pada saat berinteraksi antar sesama dalam satu kelompok, saling mendengarkan, membaca bahkan berbicara serta mampu bertanggung jawab terhadap kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- A.D Kurniawan, "Metode Inkuiri Terbimbing Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Kreativitas Siswa Smp", *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia*, 2(1), 2013.
- Alfa, I.A.M, Dkk., "Analisis Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skills*) Siswa Pada Pembelajaran Ipa Sub Materi Ginjal", *Artikel Jurnal Pendidikan*, 4(1), 2016.
- Andri Anugrahana, Integrasi Kecakapan Hidup Siswa Melalui Pengalaman Belajar Matematika Konteks Dunia Nyata Siswa Di Sekolah Dasar, *Prosiding*, 2012.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta, 2004.

- Dini Pebriana Harahab dkk., “Pengembangan Lks Berorientasi Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Untuk Sma Kelas Xi Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia”, *Bioedu.* 1(2), 2012.
- Dyah Setiorini, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Kecakapan Hidup (*Life-Skill*) Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Di Smk Negeri 1 Nganjuk”, *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro.* 5(2), 2016, hal. 445-452.
- Elia Flurentin, “Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya dengan Penumbuhan Karakter”, *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*, 2012.
- Emilia D Pelipa, dan Anna Marganingsih, “Pengaruh Praktik Kerja Terhadap Kemampuan Life Skill Mahasiswa” *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3 (2), 2018.
- Ganung Anggraeni, *Pendidikan Kecakapam Hidup*, Yogyakarta: PPPPTK Matematika Yogyakarta, 2009.
- Markus Iyus Supiandi, “Hendrikus Julung. Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Biologi SMA”, *Jurnal Pendidikan Sains*, 4(2), 2016.
- Mujakir, “Pengembangan *Life Skill* Dalam Pembelajaran Sains”, *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Pendidikan dan Pengajaran*, 13(1), 2012.
- Nur Khoiri dkk., “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis *Life Skill* Untuk Meningkatkan Minat Kewirausahaan Siswa”, *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7: 2011.
- Retno Kusuma Ningrum, Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Menggunakan *Problem Based Learning* berbasis *Flexible Mathematical Thinking*, *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang 2016*, hal. 214.
- Riswan Jaenudin Rahmadan., R, Dan Ikbal Barlian, “Analisis Kecakapan Hidup Siswa pada Pembelajaran Ekonomi Kreatif Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA Negeri 15 Palembang”, *Jurnal Profit*, 3 (1), 2016.
- sabar Nurohman, “Improving Thinking Skills Through Constructivistic Science Learning In Sekolah Alam”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Syarifatul Marwiyah, Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup. *Jurnal Falasifa*. 3(1), 2012, hal. 75-97.

Umi Arismawati¹, Djamillah Bondan, “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Sanden Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(9), 2017.